

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Peristiwa tentang masalah krisis akhlak di kalangan pelajar khususnya pada santri madrasah yang mana mereka tak hanya pelajar siang namun juga pelajar malam ,maka dengan mudah akan terlintas di benak kita berbagai potret buram yang telah dilakukan oleh mayoritas mereka. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja di kalangan santri , di antaranya adalah rambut yang tidak rapi, seragam yang kotor tidak terawat, merokok, memakai anting dengan satu telinga, tawuran yang seakan menjadi menu sehari-hari mereka. Bahkan baru-baru ini terdapat santri yang terbunuh akibat perkelahian seniolaritas¹ .Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai akhlak secara drastis. Kalau dulu gambaran orang, mengenai santri salah satu sosok ramah, sopan dan tanggung jawab maka sekarang sebaliknya.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Sebagaimana sebagian ayat Al Qur`an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹ Fima Purwanti, "Keluarga Santri Blitar yang Tewas gegara Dikeroyok Teman Buka Suara" dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7129540/keluarga-santri-blitar-yang-tewas-gegara-dikeroyok-teman-buka-suara> Diakses 22 Maret 2024

Sungguh, pada (diri) Rasulullah ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. Al-Ahzab ayat 21.

Rehabilitasi norma dan etika adalah hal konkret dan solutif disaat kondisi zaman terpuruk akibat demoralisasi setiap generasi problematika akhlak masih menjadi polemik yang gencar dibahas diberbagai kalanganmulai rakyat biasa sampai kalangan cendekia karena memang perilaku baik merupakan pengawal utama dari kemajuan peradaban manusia.²

Menurut Said Agil Husin menghadapi fenomena krisis akhlak, dunia pendidikan sedang menghadapi ujian berat sekaligus tantangan karena pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral. Para pemikir pendidik menyerukan agar kecerdasan akal di ikuti dengan kecerdasan moral.³

Namun suatu hal yang cukup menarik pula bahwa perkembangan tersebut dibarengi pula dengan semakin banyaknya berdiri Madaris Diniyyah yakni madrasah-madrasah yang fokus keilmuannya adalah ilmu agama seperti halnya Madrasah Tarbiyatul Muballighin Sukorejo Kota Blitar ini . Andaikan kalau ditambah dengan mata pelajaran umum, maka prosentasenya sangatlah kecil .

Malik Fajar mengatakan dalam sebuah pendapatnya sebagai berikut : Pendidikan adalah sebuah wadah untuk mendidik peserta didik agar bertumbuh dan berkembang kemampuannya (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Yang dimaksud dengan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu mengasuh peserta didik. Pendidik adalah subjek yang mempunyai peran penting dalam pendidikan. Peserta didik

² Tim Ta`lif Ma`had Aly Lirboyo, *Sangu Urip*(kediri 2020) , hal 3

³ 2 H. Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), cet ke-2, h. 7-8

itu sendiri adalah pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Sedangkan makna fitrah ialah suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang seperti halnya pembawaan.

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat tergantung sesamanya. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, salah satu di antara komponen tersebut adalah alat pendidikan. Menurut Jalaludin alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah pendidik.⁴

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat di harapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.⁵ Maka Ahmad Rohani dan A.Abu Ahmadi mengutip pendapatnya Zakiah Daradjat disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.⁶

Zuhairini mengutip pendapat dari prof. Athiyah Al Abrossyi yang menyatakan bahwa : “Hubungan antara murid dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan

⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-2, h. 110

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h.221

⁶ Ahmad Rohani dan A.Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.110

tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana murid akan menjadi baik, apabila gurunya berkelakuan tidak baik. Dalam pepatah bahasa ⁷

Persoalan sekarang adalah bagaimanakah proses pendidikan agama Islam di lembaga formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, Muchtar Bukhori menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktik pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volotif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁸

Harun Nasution juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi trend Barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral.⁹ Demikian juga Amin Abdulloh, dalam sebuah kuliah tamu, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada *to know* dan *to do* daripada *to be* dan *to life together*, hal ini terlihat antara lain dalam metodologi belajar yang digunakan, seperti yang diaktakan Mastuhu masih tampak “klasik”, metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan penghayatan materi. Seperti halnya kurikulum yang dilakukan Madrasah Tarbiyatul Muballighin yakni menghafal di setiap pembukaan mengaji.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan semakin modern mempengaruhi dunia pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif (kecerdasan intelektual), sementara nilai-nilai afektif keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sebagaimana ditegaskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

⁷ H. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 35

⁸Tim Pakar UIN, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang:UIN Malang Press, 2009), h.76

⁹ *Ibid*, hal76

berakhlak mulia, kurang banyak dikaji dalam dunia pendidikan persekolahan. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan pendidikan lebih mengutamakan mengejar ilmu pengetahuan dari pada mendidik dan membina kepribadian dan akhlak mulia anak didik.¹⁰

Pada akhirnya, dengan melihat kondisi pendidikan sebagaimana dijelaskan diatas, banyak orangtua murid berupaya mencari solusi alternatif guna menambal kekurangan yang terdapat di dalam pendidikan formal atau sekolah umum. Yakni dengan menyertakan anak-anaknya untuk mendaftarkan ke pendidikan keagamaan (Madrasah Diniyah). Mereka beranggapan bahwa pendidikan keagamaan dianggap mampu untuk mengatasi problem minimnya pendidikan moral dan agama yang dimiliki putra-putrinya ketika mengenyam pendidikan di sekolah umum. Allah berfirman dalam Alquran Surat Ad-Dhuha ayat 4 yang berbunyi:

وَلَا حِرَّةٌ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأَوْلَىٰ ۗ

”Dan Sungguh Akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).”

Di samping ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

(رواه مسلم)

Artinya :

“Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali telah membawa fithroh (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”

¹⁰ Anda Juanda, “Pengembangan Nilai Afektif pada Remaja” dalam <http://jurnal.dikti.go.id/>, diakses 22 April 2024

Ayat dan hadits diatas jelaslah bahwa anak yang terlahir telah membawa fithroh beragama, dan kemudian tergantung bagaimana pendidikan selanjutnya. Andaikan mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya.¹¹ Dan hal ini pada akhirnya akan menjadikan moral seorang anak menjadi tidak baik pula. Oleh karena itu perlu adanya pengarah dan pembimbing bagi anak agar menjadi pribadi yang bermoral atau berakhlakul karimah.

Melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis disini berpendapat bahwa seorang guru mempunyai peran yang dapat mengarahkan santri-santrinya. Oleh karena itu peranan guru sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Hal ini mendorong penulis untuk melihat lebih dalam apakah guru agama berperan dalam pembinaan akhlak siswa dengan suatu penelitian yang berjudul "*Peran Ustadz dalam Membina Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muballighin Sukorejo Kota Blitar.*"

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara operasional masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan ustadz dalam membina akhlak santri Tarbiyatul Muballighin Sukorejo Kota Blitar?
2. Apa kendala peran ustadz dalam membina akhlak santri Tarbiyatul Muballighin ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala ustadz dalam membina akhlak santri Tarbiyatul Muballighin ?

¹¹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hal 32

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian yang diadakan ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan peran ustadz dalam membina akhlak santri Madrasah Diniyah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muballighin Sukorejo Kota Blitar
2. Untuk mengetahui kendala peran ustadz dalam membina akhlak santri Tarbiyatul Muballighin
3. Untuk mengetahui solusi atas kendala peran ustadz dalam membina akhlak santri Tarbiyatul Muballighin

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan peran guru dalam pembinaan akhlak santri khususnya di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muballighin.

2. Secara praktis

A. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi acuan bagi lembaga untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas keberagaman siswa terutama dilingkungan sekolah.

B. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi acuan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan pembinaan akhlak santri terutama dilingkungan madrasah yang dipimpin.

C. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih aplikatif sehingga proses belajar dan pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas.

D. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi santri untuk memotivasi dirinya supaya terus meningkatkan akhlak mereka,

E. Bagi Peneliti

Sebagai motivasi untuk terus berkarya, menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap obyek yang diteliti guna sebagai salah satu pengetahuan ketika menjadi pengajar nantinya.

F. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya mengenai peran guru dalam membina akhlak.

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Peran ustadz adalah dalam melaksanakan perannya yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, harus berani melayani siswa yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan,

kedisiplinandan tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa optimal, baik fisik maupun psikis.¹²

- b. Akhlak adalah Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu jama dari kata “khilqun atau khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata ” Akhlak” juga berasal dari kata “Khalaqa” atau “Khalqun”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “Alkhaliq” artinya pencipta dan “Makhluk” artinya yang diciptakan.¹³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional “Peran Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri di Madrasah Tarbiyatul Muballighin Sukorejo Kota Blitar peneliti akan membahas tentang peranan ustadz dalam membina akhlak santri , kendala apa saja yang dialami guru terkait pembinaan akhlak santri dan solusi atas kendala tersebut. , sehingga kedepannya tidak mudah terpengaruh keadaan luar yang tidak bertanggung jawab, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif. Maka dari situlah pentingnya peran ustadz dalam membina akhlak santri guna membentengi siswa dari akhlak yang kurang baik atau kurang terpuji.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

¹² Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal. 106.

¹³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Dan Karakter Mulia (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2014), haL. 1.

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penyusunan penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian Utama (inti), terdiri dari :

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang Kajian tentang Peran Ustadz, yang meliputi pengertian peran ustadz, Syarat-Syarat menjadi guru, Pengertian Peran, Tugas Dan Peran Guru. Kajian tentang Akhlak, yang meliputi pengertian Akhlak, teori pembinaan akhlak, Macam-macam Akhlak. Kajian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak. Hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapantahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang

ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, profil lokasi penelitian, surat permohonan ijin penelitian, surat keterangan melaksanakan penelitian, kartu bimbingan, foto-foto dokumentasi, dan biodata penulis.

Bagian akhir meliputi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran